

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendirian sebuah gereja biasanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan spiritual dan sosial dari komunitas yang ada di wilayah tersebut. Di banyak tempat, gereja didirikan sebagai respons terhadap pertumbuhan jumlah umat Kristen yang memerlukan tempat ibadah untuk menjalankan kegiatan keagamaan mereka. Pada umumnya, gereja didirikan di daerah-daerah yang sudah memiliki populasi Kristen yang signifikan atau sebagai upaya penginjilan dan penyebaran agama Kristen di wilayah baru.

Setiap gereja memiliki visi dan misi yang menjadi dasar pendiriannya. Biasanya, gereja didirikan untuk memenuhi beberapa tujuan utama, seperti:

1. Pelayanan Ibadah: Memberikan tempat bagi umat Kristen untuk beribadah, berdoa, dan merayakan sakramen-sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus.
2. Pengajaran: Menyediakan pendidikan agama dan pembelajaran Alkitab bagi anggota jemaat, termasuk kegiatan sekolah minggu, pengajaran katekisasi, dan pelatihan teologi.
3. Pelayanan Sosial: Gereja juga sering kali berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, termasuk bantuan kemanusiaan, kegiatan amal, dan dukungan bagi mereka yang membutuhkan.

4. Penginjilan: Gereja bertujuan untuk menyebarkan ajaran Kristen kepada mereka yang belum mengenal atau menerima Kristus, baik melalui kegiatan.

Proses pendirian sebuah gereja umumnya dimulai dengan adanya inisiatif dari sekelompok umat Kristen yang merasa perlu adanya tempat ibadah di daerah mereka. Kelompok ini dapat terdiri dari pendeta, pemimpin komunitas, atau jemaat yang memiliki semangat untuk mendirikan gereja. Berikut beberapa langkah yang biasanya dilakukan:

1. Penentuan Lokasi: Memilih lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh anggota jemaat. Lokasi ini biasanya mempertimbangkan jumlah penduduk Kristen di sekitarnya dan aksesibilitas terhadap jemaat.
2. Pembentukan Panitia Pembangunan: Mengorganisir sebuah panitia yang bertanggung jawab untuk mengurus semua aspek pendirian gereja, mulai dari penggalangan dana, perizinan, hingga pembangunan fisik.
3. Penggalangan Dana: Mengumpulkan dana dari jemaat, donatur, dan pihak lain yang mendukung pendirian gereja. Ini bisa berupa sumbangan sukarela, penggalangan dana melalui acara khusus, atau bantuan dari denominasi gereja yang lebih besar.
4. Pembangunan Fisik: Membangun gedung gereja dan fasilitas pendukung lainnya. Proses ini melibatkan arsitek, kontraktor, dan tenaga kerja, sering kali dengan partisipasi aktif dari jemaat dalam bentuk gotong royong.
5. Peresmian Gereja: Setelah gereja selesai dibangun, diadakan peresmian yang sering kali disertai dengan ibadah khusus dan perayaan. Peresmian ini

menandai dimulainya aktivitas resmi gereja sebagai tempat ibadah dan pusat komunitas.

Setelah didirikan, gereja berperan sebagai pusat kehidupan rohani dan sosial bagi komunitas Kristen setempat. Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga menyediakan berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan spiritual dan sosial anggota jemaatnya, seperti:

1. Ibadah Mingguan dan Sakramen: Gereja menjadi tempat utama untuk ibadah mingguan dan pelaksanaan sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus.
2. Kegiatan Pendidikan dan Pembinaan: Melalui sekolah minggu, kelas katekisasi, dan pelatihan teologi, gereja berkontribusi pada pendidikan rohani anggota jemaat dari segala usia.
3. Pelayanan Masyarakat: Gereja sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan sosial, seperti bantuan kemanusiaan, kegiatan amal, dukungan bagi keluarga yang membutuhkan, dan lainnya.
4. Kegiatan Kebudayaan dan Adat: Di banyak komunitas, gereja juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan adat dan kebudayaan yang terkait dengan kehidupan Kristen, seperti pernikahan, upacara adat, dan lainnya.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah salah satu gereja terbesar di Indonesia dan memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan agama Kristen di Sumatera Utara, terutama di kalangan suku Batak. Gereja ini didirikan pada 7 Oktober 1861 oleh misionaris Jerman dari Rheinische Missionsgesellschaft

(RMG), atau Misi Rhein Jerman. Pendiri utamanya adalah Dr. Ludwig Ingwer Nommensen, yang dianggap sebagai bapak gereja HKBP karena peran sentralnya dalam menginjili suku Batak.

Pada pertengahan abad ke-19, wilayah Sumatera Utara, terutama Tapanuli, dihuni oleh suku Batak yang masih memegang teguh agama dan kepercayaan tradisional mereka. Agama asli Batak memiliki dewa-dewa dan roh nenek moyang sebagai objek penyembahan. Ketika misionaris RMG tiba di tanah Batak, mereka menghadapi tantangan besar karena kepercayaan tradisional ini sudah mengakar kuat dalam budaya dan kehidupan masyarakat. Namun, dengan pendekatan yang menghormati adat istiadat setempat, serta keteguhan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh Nommensen, banyak masyarakat Batak mulai menerima ajaran Kristen. Nommensen belajar bahasa Batak, mengadopsi beberapa elemen budaya Batak, dan menunjukkan integritas pribadi yang membuatnya sangat dihormati oleh penduduk setempat.

Setelah beberapa tahun melakukan misi penginjilan, pada tahun 1864, Nommensen mendirikan stasi misi di Pearaja, Tarutung. Dari sini, ajaran Kristen mulai menyebar luas di daerah Silindung dan sekitarnya. Pada tahun 1865, Raja Pontas Lumbantobing dari Silindung menjadi salah satu tokoh pertama yang menerima baptisan Kristen, diikuti oleh banyak rakyatnya. Peristiwa ini menjadi titik balik penting dalam sejarah penginjilan di Tanah Batak. HKBP berkembang pesat melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan pengajaran agama tetapi juga melalui pembangunan fasilitas sosial seperti sekolah dan rumah sakit. Misionaris HKBP mendirikan banyak sekolah yang menjadi cikal bakal pendidikan

formal di wilayah tersebut, dan juga rumah sakit yang menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat Batak.

Pada tahun 1878, Sinode pertama HKBP diadakan di Pearaja, Tarutung. Sinode ini adalah pertemuan tertinggi gereja yang dihadiri oleh perwakilan jemaat dari seluruh daerah pelayanan HKBP untuk membahas berbagai hal penting mengenai arah pelayanan dan organisasi gereja. HKBP terus berkembang dan mengalami reorganisasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pada awal abad ke-20, HKBP telah memiliki banyak jemaat di seluruh Sumatera Utara. Untuk mengelola pertumbuhan ini, dibutuhkan struktur organisasi yang lebih solid dan teratur. Maka, pada tahun 1920, HKBP merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) untuk mengatur kehidupan gereja secara lebih tertib. HKBP memiliki sistem pemerintahan gereja yang berbasis sinodal-presbiterial. Ini berarti gereja dipimpin oleh sinode (dewan) yang terdiri dari pendeta dan penatua yang dipilih oleh jemaat. Struktur organisasi HKBP terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari jemaat (parsaoran) di tingkat lokal, ressort yang menggabungkan beberapa jemaat, distrik yang terdiri dari beberapa ressort, hingga Sinode Godang, yang merupakan pertemuan tertinggi dan diadakan setiap empat tahun sekali.

Pada tahun 1951, HKBP menjadi gereja otonom sepenuhnya, memutuskan hubungan dengan RMG. Ini menandai era baru bagi HKBP sebagai gereja mandiri yang sepenuhnya dikelola oleh orang Batak dan untuk orang Batak. Selain sebagai lembaga keagamaan, HKBP juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak. Gereja HKBP sering menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya di komunitas Batak, termasuk dalam

penyelenggaraan pesta adat, penyelesaian sengketa, dan kegiatan sosial lainnya. HKBP juga turut berperan dalam proses pendidikan dan pengembangan masyarakat melalui berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan.

HKBP juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa dan budaya Batak. Penggunaan bahasa Batak dalam ibadah dan pendidikan teologi menjadi salah satu cara HKBP melestarikan warisan budaya Batak sambil mengajarkan nilai-nilai Kristiani. Seperti gereja-gereja lain, HKBP juga menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan tersebut termasuk perubahan sosial dan budaya, migrasi jemaat ke kota-kota besar, serta dinamika politik dan ekonomi. Namun, HKBP terus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi dasar gereja.

Pada era modern ini, HKBP telah menjadi salah satu denominasi Kristen terbesar di Indonesia, dengan jutaan jemaat yang tersebar di seluruh Indonesia dan bahkan di luar negeri. HKBP terus berkomitmen untuk melayani umat dan masyarakat dengan semangat pelayanan yang telah diwariskan oleh para pendirinya.

Lumban Julu adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini berada di bagian barat Danau Toba, sebuah danau vulkanik terbesar di dunia yang juga merupakan salah satu destinasi wisata utama di Sumatera Utara. Secara geografis, Lumban Julu berada pada koordinat sekitar 2°20' Lintang Utara dan 99°2' Bujur Timur, dan berada di ketinggian sekitar 900-1.200 meter di atas permukaan laut.

Lumban Julu terdiri dari beberapa desa yang tersebar di kawasan perbukitan yang mengelilingi Danau Toba. Topografi wilayah ini umumnya berbukit-bukit dengan lembah-lembah yang subur. Keindahan alamnya yang mempesona, dengan pemandangan langsung ke Danau Toba, membuat Lumban Julu menjadi salah satu lokasi yang menarik untuk dikunjungi.

Nama "Lumban Julu" berasal dari bahasa Batak Toba, di mana "Lumban" berarti desa atau perkampungan, dan "Julu" berarti hulu atau bagian atas. Secara harfiah, Lumban Julu berarti desa yang berada di hulu atau di dataran tinggi, mengingat posisi geografisnya yang berada di perbukitan di atas Danau Toba.

Sejarah Lumban Julu sebagai sebuah permukiman terkait erat dengan perkembangan masyarakat Batak Toba yang mendiami wilayah ini sejak lama. Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki budaya dan adat istiadat yang kaya, termasuk sistem marga yang sangat dihormati. Desadesa di Lumban Julu sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang masih mempertahankan adat Batak Toba, termasuk dalam hal berkomunikasi menggunakan bahasa Batak dan melaksanakan tradisi-tradisi leluhur. Kehidupan sosial di Lumban Julu masih sangat kental dengan adat Batak Toba. Sistem kekerabatan berdasarkan marga atau klan masih sangat dihormati dan menjadi dasar dalam interaksi sosial. Setiap marga memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam masyarakat, terutama dalam pelaksanaan upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan pesta-pesta adat lainnya.

Budaya gotong-royong atau "marsiadapari" sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lumban Julu. Hal ini terlihat dalam kegiatan

seperti pembangunan rumah, persiapan upacara adat, dan berbagai kegiatan komunitas lainnya. Selain itu, gereja juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Gereja-gereja seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia) menjadi pusat kegiatan.

Sebagian besar penduduk Lumban Julu bermata pencaharian sebagai petani. Tanah yang subur dan iklim yang sejuk sangat cocok untuk pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan adalah kopi, sayur-sayuran, buah-buahan, serta tanaman umbi-umbian. Kopi dari daerah ini, khususnya kopi arabika, cukup terkenal karena kualitasnya yang tinggi dan banyak diekspor ke berbagai negara.

Selain pertanian, sebagian penduduk juga bekerja di sektor pariwisata yang semakin berkembang, terutama dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Danau Toba. Pengembangan homestay, restoran, dan layanan pariwisata lainnya memberikan peluang ekonomi tambahan bagi penduduk setempat.

Pendidikan di Lumban Julu sudah cukup berkembang dengan adanya beberapa sekolah dasar, menengah, dan sekolah menengah atas. Beberapa sekolah didirikan oleh gereja dan lembaga swadaya masyarakat yang peduli dengan pendidikan anak-anak di daerah tersebut. Pendidikan formal ini dilengkapi dengan pendidikan agama dan adat yang diajarkan dalam keluarga dan komunitas.

Infrastruktur di Lumban Julu sedang dalam tahap perkembangan. Jalanjalan utama sudah diaspal, meskipun beberapa desa masih memiliki akses jalan yang cukup sulit, terutama selama musim hujan. Listrik dan air bersih sudah tersedia disebagian besar desa, namun beberapa daerah terpencil masih mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas ini.

Lumban Julu memiliki potensi wisata yang cukup besar karena lokasinya yang berada di sekitar Danau Toba. Pemandangan alam yang indah, udara yang sejuk, serta budaya Batak yang kaya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Beberapa desa di Lumban Julu menawarkan pengalaman wisata budaya, di mana wisatawan dapat belajar tentang kehidupan tradisional Batak, mencoba makanan lokal, dan berpartisipasi dalam kegiatan adat. Selain itu, keindahan alam di sekitar Danau Toba, seperti air terjun dan perbukitan, juga menarik untuk dijelajahi. Pengembangan potensi wisata ini terus dilakukan oleh pemerintah setempat dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan melestarikan budaya lokal.

Sampai abad ke 19 suku-suku Batak hidup terpencil, dan kekuasaan apapun tidak berhasil memasuki tanah Batak. Orang-orang Batak cenderung mempertahankan kebudayaan sendiri, walaupun pada dasarnya mereka tidak segan-segan mengambil alih unsur-unsur dari agama lain (Van den End, 2003). Suku-suku Batak hidup selama ribuan tahun di daerah pergunungan. Sementara wilayah di sebelah utara (Aceh) sejak abad 13 dan di sebelah selatan (Minangkabau) abad ke 16 telah memeluk agama Islam. Karenanya, masuknya Zending ke Sumatera utara adalah merupakan suatu peristiwa luar biasa dalam abad kesembilanbelas (Paul, 1975).

Ada beberapa usaha penginjilan yang masuk ke tanah Batak, yaitu: Pertama oleh badan Zending Inggris, yakni Baptis Mission Society of England. Badan ini mengirim tiga orang missionaris ke Sumatera, yaitu Richard Burton, seorang ahli ilmu bahasa dan bangsa-bangsa, Nathaniel Ward, seorang ahli dalam ilmu kesehatan,

dan Evans, seorang yang ditugasi untuk mendirikan sekolahsekolah di Tapani Na Uli (Paul, 1975).

Kedua oleh Zending Amerika, yaitu Amerika Board of Commisioners for Foreign Missions (ABCFM), masih dari aliran gereja Baptis. ABCFM mengirim Henry Lyman dan Samuel Munson. Pada tanggal 23 Juni 1834 mereka memasuki lembah Silindung setelah sebelumnya mendarat di Sibolga. Dalam usaha penginjilan, mereka menemui berbagai hambatan, terutama karena perang antar marga yang terjadi di tanah Batak, dan juga akibat kebencian yang mendalam terhadap kolonialisme VOC Belanda, yang ketika itu sudah merambah sampai tanah Batak. Henry Lyman dan Richard Burton dicurigai sebagai mata-mata atau musuh yang mencoba untuk menghancurkannya. Pada akhirnya, kedua missionaris tersebut mati terbunuh.

Ketiga adalah usaha penginjilan oleh dua badan Zending, yaitu dari Belanda dan Jerman. Suatu waktu, ketika Dr. Fabri, Inspektur RMG pergi ke Amsterdam untuk berdiskusi tentang daerah pelayanan baru Hindia Belanda bagi mereka. Hal ini dilatarbelakangi keadaan ketika para missionaris Jerman menghadapi hambatan penginjilan di Kalimantan akibat perang pengeran Hidayat pada tahun 1856. Bahkan penginjilan di Kalimantan terpaksa dihentikan karena 7 orang suster, pekerja wanita untuk zending, di bunuh penduduk (Paul, 1975). Fabri bertemu dengan Pendeta Witteveen. Pertemuan mereka menghasilkan sebuah kesepakatan penting, yakni menyatukan pekerjaan pemberitaan Injil di Tanah Batak di bawah bimbingan RMG (Andar, 1992). Selanjutnya hasil kesepakatan dua pimpinan zending tersebut diimplementasikan di daerah zending di tanah Batak. Pada Tanggal

7 Oktober 1861, Van Asselt bersama Pendeta Betz bertemu membuat kesepakatan dengan pendeta Jerman, Pendeta Heine dan Pendeta Klammer di rumah Bondanalotot Nasution di Prau Sorat, Sipirok, dan merencanakan penginjilan di tanah Batak (Paul, 1975). Rapat pertama dari atau pekabar Injil tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya gereja Huria

Kristen Batak Protestan (HKBP), walaupun sebelumnya, pada tanggal 31 Maret 1861, Van Asselt sudah membaptis dua orang pemuda Batak, yakni Jakobus Tampubolon dan Simonn Siregar. Tanpa pengakuan percaya oleh kedua pemuda Batak tersebut, maka makna dari 7 Oktober 1861 akan berkurang. Tapi tanpa kesepakatan bersama antara pengabar Injil itu, maka usaha penginjilan di tanah Batak akan terpecah-pecah. Sesudah peristiwa tanggal 7 Oktober 1861 itu terlihat bahwa orang Batak bukan lagi memasuki kaum kerabat, kaum sedesa, kaum semarga, sehingga gereja Batak memperoleh bentuknya sebagai gereja suku, gereja marga, karena bertumbuh dalam konstelasi sosiologis di tanah Batak (Hutauruk, 1986).

Pada awal abad ke-20, Gereja HKBP mulai berkembang pesat seiring dengan masuknya misionaris dari Eropa. Misionaris ini tidak hanya membawa ajaran agama Kristen tetapi juga memperkenalkan pendidikan modern dan sistem kesehatan yang lebih baik (Simanjuntak, 2009). Pada masa kolonial, gereja ini juga berfungsi sebagai pusat perlawanan budaya terhadap penjajahan Belanda, dengan mempertahankan nilai-nilai Batak dalam konteks Kristen (Sibarani, 2015).

Salah satu Gereja HKBP yang saat itu mulai berkembang yakni Gereja HKBP Lumban Julu.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Gereja HKBP Lumban Julu terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Pada era Orde Baru, gereja ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan politik yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya, di era reformasi, gereja ini turut serta dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial (Simatupang, 2010).

Perkembangan Gereja HKBP Lumban Julu dipengaruhi oleh beberapa faktor selama periode waktu yang dimaksud adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan gereja tersebut:

1. Pendirian gereja pada tahun 1899 merupakan faktor awal yang mempengaruhi perkembangan Gereja HKBP Lumban Julu. Sejarah gereja ini mencerminkan akar dan identitas gereja serta memberikan landasan bagi perkembangan selanjutnya
2. Peran Pemimpin Gereja: Peran pemimpin gereja, seperti pendeta dan pengurus gereja, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan gereja. Pemimpin gereja yang visioner, memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan jemaat, dan mampu memimpin dengan baik dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan gereja
3. Partisipasi Jemaat: Partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan gereja juga merupakan faktor penting dalam perkembangan gereja. Ketika jemaat terlibat secara aktif dalam kegiatan ibadah, pelayanan sosial, dan pengembangan iman, gereja cenderung berkembang dengan baik.

4. Konteks Sosial dan Budaya: Konteks sosial dan budaya di sekitar gereja juga mempengaruhi perkembangan gereja. Faktor-faktor seperti tradisi lokal, nilai-nilai budaya, dan tantangan sosial dapat mempengaruhi cara gereja beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat.
5. Pendidikan dan Pembinaan: Pendidikan dan pembinaan iman yang diberikan oleh gereja kepada jemaatnya juga berperan dalam perkembangan gereja. Melalui program pendidikan agama, pelatihan kepemimpinan, dan pembinaan rohani, gereja dapat memperkuat iman dan kualitas kehidupan spiritual jemaatnya.

Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Lumban Julu di Toba Samosir, Sumatra Utara, memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1899. Peran gereja ini dalam kehidupan masyarakat Batak tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pendidikan, budaya, dan sosial. Gereja HKBP Lumban Julu menjadi saksi dari berbagai perubahan sosial dan politik yang terjadi di Sumatra Utara. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji perkembangan gereja ini dari masa ke masa untuk memahami kontribusinya dalam pembentukan identitas masyarakat Batak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perkembangan Gereja HKBP Lumban Julu dari tahun 1899 hingga 2023.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perjalanan perkembangan Gereja HKBP Lumban Julu di Toba Samosir sejak didirikan pada tahun 1899 hingga 2023. Fokus penelitian meliputi:

1. Sejarah Pendirian: Bagaimana proses awal pendirian gereja dalam konteks sosial, politik, dan agama pada akhir abad ke-19.
2. Perkembangan Jemaat dan Infrastruktur: Pertumbuhan jumlah jemaat, pembangunan gereja fisik, serta perubahan struktur organisasi gereja selama lebih dari satu abad.
3. Peran Sosial dan Budaya: Peran HKBP Lumban Julu dalam masyarakat setempat, termasuk kontribusi dalam pendidikan, kesehatan, dan pelestarian budaya Batak.
4. Tantangan dan Transformasi: Tantangan yang dihadapi gereja dalam menghadapi perubahan zaman, teknologi, dan globalisasi, serta bagaimana gereja beradaptasi dalam konteks modern sejak awal abad ke-21.
5. Dinamika Keagamaan: Pengaruh perkembangan teologi, gerakan oikumene, dan dinamika agama terhadap praktik peribadatan di HKBP Lumban Julu.

Fokus penelitian ini memberikan kerangka kerja untuk memahami evolusi dan signifikansi HKBP Lumban Julu dalam konteks gerejawi dan sosial di Sumatera Utara.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kondisi Geografis Konsep Lumban Julu.
2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Gereja HKBP Lumban Julu.
3. Bagaimana Respon Masyarakat Lumban Julu Terhadap Gereja Tersebut.
4. Bagaimana Perkembangan Gereja HKBP Lumban Julu Dari Tahun 1988 Sampai 2023.
5. Bagaimana Dampak Kehadiran Gereja HKBP Terhadap Kehidupan Masyarakat Setempat.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

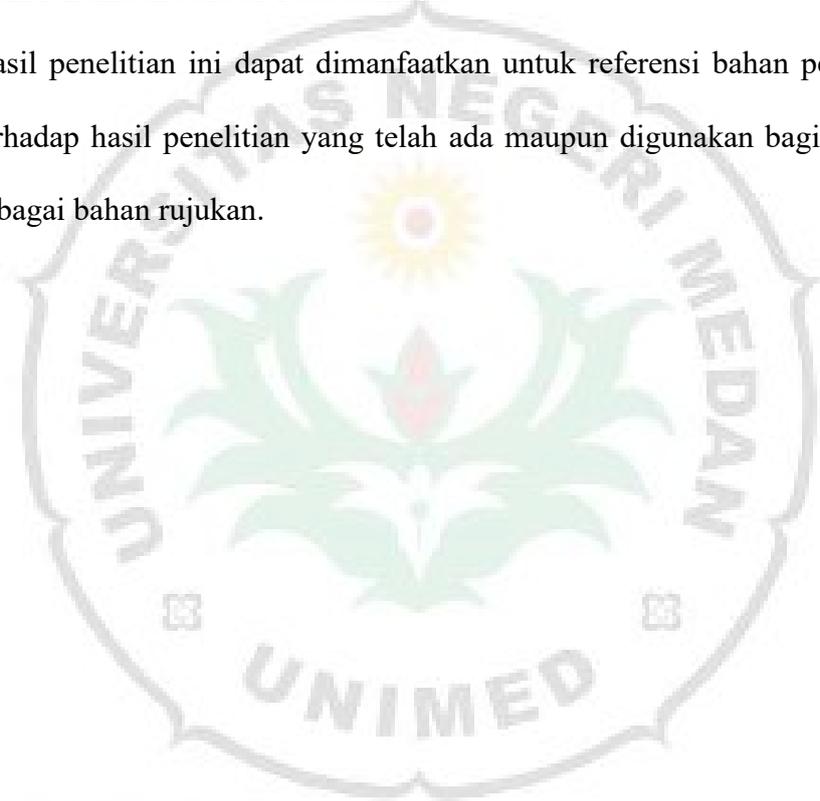
1. Mengetahui Kondisi Geografis Konsep Lumban Julu.
1. Mengetahui Sejarah berdirinya Gereja HKBP Lumban Julu.
2. Mengetahui Respon Masyarakat Lumban Julu Terhadap Gereja Tersebut.
3. Mengetahui perkembangan Gereja HKBP Lumban Julu dari tahun 1899 sampai 2023.
4. Mengetahui Dampak Kehadiran Gereja HKBP Terhadap Kehidupan Masyarakat Setempat.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai landasan dalam perwujudan sejarah Gereja HKBP Lumban Julu di Toba Samosir.

2. Untuk menambah wawasan sejarah khususnya sejarah Gereja HKBP Lumban Julu di Toba Samosir
3. Memberi informasi bagi pembaca tentang sejarah dan perkembangan Gereja HKBP Lumban Julu di Toba Samosir
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneltilain sebagai bahan rujukan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY